



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Gambaran *Psychological Well-Being* Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan

Psychological Well-Being Social Worker Dian Bersinar Foundation Medan

Sarinah*

Fakultas Psikologi, Universitas Prima, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: sarinahlumbantoruan@gmail.com

Abstrak

Dian Bersinar Foundation adalah yayasan yang memberikan pendidikan bagi anak-anak pinggiran rel kereta api, secara khusus di daerah Thamrin Plaza dan juga anak-anak yang bermukim di Kelurahan Aur, Medan. *Psychological well-being* berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu berfungsi positif secara psikologis dalam hidupnya, yang diukur dengan melihat enam dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup serta pertumbuhan pribadi. Dengan kondisi hidup dan bekerja yang dialami pekerja sosial, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi *psychological well-being* pekerja sosial Dian Bersinar Foundation Medan serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan dan memengaruhi kondisi *psychological well-being*nya. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap satu orang subjek dan dua orang informan, yaitu rekan kerja dan anak didik subjek di Dian Bersinar Foundation. Hasil penelitian menunjukkan kondisi *psychological well-being* pada subjek juga dipengaruhi oleh perasaan bahagia, faktor dukungan sosial dan religiusitas.

Kata Kunci: Psychological Well-being; Pekerja Sosial

Abstract

Dian Bersinar Foundation is a foundation that provides education for railroad suburban children, specifically in Thamrin Plaza area as well as children who live in Kelurahan Aur, Medan. Psychological well-being deals with how a person is able to function psychologically positively in his life, measured by seeing six dimensions of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life and personal growth. With living and working conditions experienced by social workers, the purpose of this research is to get a picture of the psychological well-being condition of Dian Bersinar Foundation Medan's social workers and what factors cause and influence the psychological well-being condition. The research was conducted by interview and observation on one subject person and two informants, ie colleagues and subject students in Dian Bersinar Foundation. The results showed that psychological well-being conditions in the subject were also influenced by feelings of happiness, social support and religiosity.

Keywords: Psychological Well Being; Social Worker

How to Cite: Sarinah. (2018). Gambaran Psychological Wellbeing Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan. *Jurnal Diversita*, 4 (1): 16-25.

PENDAHULUAN

Dalam menyikapi perkembangan jaman, ilmu sosial telah menyediakan wadah, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik dan ekonomi, yang beberapa diantaranya mencoba untuk mempelajari dinamika manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan hidup, lewat kepedulian yang tinggi akan profesi untuk melayani individu lain (Macht & Quam, 1986). Menurut Friedlander (1980), kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan sosial dan institusi yang dirancang untuk membantu individu juga kelompok guna mencapai standar hidup, kesehatan yang memadai serta relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Didasari oleh adanya naluri kemanusiaan melalui usaha tolong menolong bawan, menurut Crumbaugh (dalam Bastaman, 1996), maka pada abad ke-19 di Amerika Serikat, kegiatan ini secara formal disahkan menjadi suatu profesi. Disebut sebagai profesi karena telah memiliki kode etik sebagai sarana pengatur norma-norma profesi dan adanya organisasi profesi sebagai wadah yang berfungsi memberikan pengajaran dan pembinaan kualitas profesi. Di negara-negara yang sedang berkembang (*developing countries*) seperti Indonesia, menjadi seorang pekerja sosial, belum mempunyai porsi yang mapan karena profesi ini belum begitu dikenal masyarakat dan belum mendapat prioritas yang signifikan dari lembaga

pemerintahan (Adi, 2004) seperti Departemen Sosial yang kurang memberikan penghargaan terhadap profesi pekerjaan sosial ini atau seperti ada kesan ambivalen dalam memberikan penghargaan pada profesi pekerja sosial.

Dian Bersinar Foundation adalah rumah edukasi bagi anak-anak pinggiran rel kereta api yang bertempat tinggal di Jalan Salak, Jalan Thamrin, bantaran Sungai Deli, Kelurahan Aur daerah Mangkubumi, Medan, Sumatera Utara. Bergerak dalam bidang pelayanan terhadap anak-anak pinggiran rel kereta api, yayasan yang sudah ada sejak tahun 2007 dan melibatkan pekerja sosial ini, mengawali perjalanannya dengan menyediakan tempat belajar untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan, status sosial dan ekonomi orang tua yang bermukim di pinggiran rel kereta api, membuat anak-anak mereka harus turun ke jalanan untuk menjadi pengamen, pemulung hingga pengemis agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengurangi jumlah anak yang turun ke jalanan dan dipekerjakan di bawah umur, selain mendidik anak PAUD, Dian Bersinar Foundation pun mengembangkan area pelayanannya dengan menyediakan bimbingan belajar mulai dari SD, SMP sampai SMA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, selama berada dalam proses magang kurang lebih tiga bulan, diperoleh bahwa pekerja sosial yang bekerja di yayasan tersebut, telah merelakan sebagian besar waktunya bahkan hidupnya dalam mendampingi dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang tinggal di pinggiran rel kereta api

daerah Jalan Salak, pinggiran Sungai Deli juga Kelurahan Aur, Mangkubumi, Medan. Ketiadaan donatur tetap mengharuskan para pekerja sosial Dian Bersinar Foundation saling bekerja sama mencari orang-orang yang bersedia membantu, baik dalam bentuk barang maupun uang. Diperolehnya donasi dari teman-teman pekerja sosial, perusahaan, gereja dan komunitas pelayanan Kristen baik individu maupun kelompok ini, menandakan bahwa pekerja sosial mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain serta menguasai lingkungannya dengan baik. Setelah beberapa waktu, satu per satu keluarga dan anak-anak Dian Bersinar Foundation menemukan hunian baru. Beberapa masih tetap di Medan. Tetapi bagi mereka yang tidak menemukan tempat tinggal, akhirnya memutuskan untuk pulang kampung. Berpencarnya tempat tinggal anak-anak Dian Bersinar Foundation mengharuskan para pekerja sosial di yayasan ini untuk mencari solusi baru agar anak-anak tetap bisa sekolah dan bimbingan belajar seperti biasanya.

Setelah dilakukan pendataan tempat tinggal baru anak-anak Dian Bersinar Foundation, maka diadakanlah peninjauan lokasi untuk rumah edukasi yang baru. Selain kondisi rumah yang aman dan nyaman, yang menjadi kriteria pemilihan rumah edukasi adalah mudah dijangkau oleh anak didik Dian Bersinar Foundation baik untuk kepentingan sekolah maupun bimbingan belajar. Setelah terjadi kesepakatan antara subjek dan rekan pekerja sosialnya yang lain, akhirnya ditentukanlah rumah edukasi baru yang beralamat di Jalan Selam VI, Mandala, Medan. Saat anak-anak yang tinggal di

rumah edukasi berangkat ke sekolahnya masing-masing, subjek dan satu orang rekannya ini juga masih harus mengajar anak-anak PAUD Dian Bersinar Foundation setiap hari Senin sampai Jumat, jam 08.00-11.00 WIB. Dibantu oleh rekan kerjanya, pada siang hari mereka segera bergegas untuk mengajar anak-anak di Kelurahan Aur, yang dari segi lokasi pun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai disana. Pada sore hingga malam harinya, subjek bersama satu orang rekannya yang tinggal di rumah edukasi, masih harus mendampingi aktivitas anak-anak.

Menurut model rentang kehidupan dari perkembangan kognitif K. Warner Schaie (dalam Papalia & Feldman, 2014), masa akhir remaja atau awal 20-an hingga awal 30-an, merupakan tahap pencapaian bagi individu. Dimana seorang dewasa muda tidak lagi memperoleh pengetahuan hanya untuk memenuhi keinginan mereka semata; mereka menggunakan apa yang mereka tahu untuk mencapai tujuan, seperti karir dan keluarga. Selama bekerja, peningkatan karir dapat membuat harga diri, kekuasaan dan kedudukan sosial meningkat, karena bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan (Wrzesniewski, 2003). Berbeda halnya dengan subjek, yang seolah menyimpang dari tugas perkembangannya. Sebagai seorang wanita berusia 27 tahun yang seharusnya bekerja untuk mendapatkan penghasilan, status sosial dan juga relasi demi meningkatkan harga diri, subjek malah menekuni tiga tahun terakhirnya dengan melayani anak-anak kurang mampu, yang menghabiskan sisa hari-harinya di jalanan sebagai pengamen, pengemis dan pemulung.

Individu yang sehat secara psikologis dan mengarah pada *psychological well-being*, menurut Ryff (1989), menunjukkan sikap positif terhadap diri mereka dan orang lain. *Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Mereka membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku mereka, dan memilih atau membentuk lingkungan sosial dengan kebutuhannya. Pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup, memegang keyakinan dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna, menandakan bahwa individu tersebut memiliki *psychological well-being* dalam dirinya. Berdasarkan keterangan yang disampaikan subjek, yakni seorang wanita pekerja sosial lulusan Sarjana Pendidikan UNIMED ini, diperoleh informasi bahwa, awalnya subjek sudah punya rencana lain sebelum ditawarkan untuk melayani di Dian Bersinar Foundation. Mengikuti program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T) adalah impian subjek sejak saat dirinya menjadi mahasiswi. Berbagai reaksi kurang setuju ditunjukkan subjek saat mendapat tawaran dari pihak Dian Bersinar Foundation. Hingga akhirnya subjek meminta waktu satu bulan untuk mempertimbangkan keputusannya.

Menurut Davis (dalam Wikanestri & Prabowo, 2015), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Tidak hanya berasal dari keluarga, dukungan juga hadir dari orang lain, yaitu

orang yang diajak dalam menghabiskan waktu luang dan saat menghadapi masalah, yaitu teman. Dukungan-dukungan yang dimiliki oleh subjek ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being*. Dalam menjalani profesinya sebagai seorang pekerja sosial yang sepanjang hari mendampingi anak-anak Dian Bersinar Foundation, subjek tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya. Beberapa teman malah meminta subjek untuk meninggalkan pekerjaan ini. Alasan yang cukup sering dilontarkan adalah tentang status dan penghasilan. Komentar mulai berdatangan, apalagi saat membandingkan kondisi subjek yang sebelum menjadi pekerja sosial dengan kondisinya yang sekarang. Berjuang dan memilih untuk bertahan selama kurang lebih tiga tahun terakhir ini, membuktikan bahwa komentar dari beberapa orang di sekitar subjek tidak memadamkan niatnya untuk melayani anak-anak Dian Bersinar Foundation. Itu tandanya subjek memiliki dimensi otonomi dalam dirinya. Dimana subjek bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Menekuni profesi sebagai seorang pekerja sosial bukanlah hal yang mudah untuk sebagian orang, mengingat begitu banyak lapangan pekerjaan yang secara status dan financial lebih mendukung perkembangan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan memaparkan *psychological well-being* pada pekerja

sosial yang melayani anak-anak jalanan dengan judul: Gambaran *Psychological Well-being* Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data secara alami tentang situasi sosial yang diteliti yaitu para pekerja sosial Dian Bersinar Foundation Jalan Selam VI nomor 61-A, Medan, Sumatera Utara tentang *psychological well-being*. Penelitian ini dilakukan di sebuah yayasan pelayanan sosial khususnya pendidikan nonformal bagi anak jalanan yang berada di Jalan Selam VI, 61-A, Medan, Sumatera Utara yang bernama Dian Bersinar Foundation. Dimana peneliti merasa dimudahkan untuk mendapat sampel penelitian karena yang menjadi subjek penelitian ini pernah menjadi rekan kerja saat peneliti melaksanakan program magang.

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah seorang pekerja sosial yang terlibat dalam bidang pelayanan sosial bagi anak-anak jalanan kurang lebih selama dua tahun, menjalankan peran tidak hanya sebagai pengajar di rumah edukasi dan Kelurahan Aur, tetapi juga tinggal bersama anak-anak didik Dian Bersinar Foundation layaknya orang tua, untuk mendampingi dan mengelola kegiatan yang dilaksanakan di rumah edukasi.

Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek yang direncanakan adalah satu orang dengan profesi sebagai pekerja sosial yang bergerak dalam pelayanan sosial bagi anak-anak jalanan.

Dimana jumlah responden atau subjek dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representatif. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek dan mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu rekan kerja dan anak didiknya. Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumen. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Pedoman wawancara, 2) Lembar persetujuan wawancara, 3) Alat Perekam (*tape recorder*), 4) Lembar observasi dan catatan subjek, 5) Alat Tulis, dan 6) Kamera. Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008). Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah 1) Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian., 2) *Coding* dan analisis., 3) Pengujian terhadap dugaan., 4) Strategi analisis., 5) Interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum di lapangan dan selama di lapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa subjek sudah menerima dirinya sebagai seorang pekerja sosial sejak bergabung dalam Yayasan Dian Bersinar Foundation sebagai *full timer* pada tahun 2015. Dari hasil wawancara subjek mengatakan bahwa dirinya saat itu membutuhkan waktu kurang lebih sebulan untuk mempertimbangkan dan menerima tawaran untuk menjadi *full timer*. Alasan terbesarnya kenapa harus menunda waktu untuk memberikan jawaban saat itu adalah karena subjek punya impian ingin mengikuti program SM3T di Papua, yang merupakan program DIKTI untuk menjamin kesejahteraan dalam pengetahuan, pengalaman mengajar yang lebih luas lagi dan ekonomi melalui sertifikasi ataupun Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk jaminan masa tuanya.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa subjek sudah nyaman dengan

profesinya sebagai pekerja sosial. Hal ini sejalan pada dimensi penerimaan diri menjelaskan bahwa seseorang dengan *psychological well-being* cenderung bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya, merasa nyaman dengan apa yang telah terjadi dalam kehidupan masa lalu dan masa sekarang (Ryff dan Keyes, 1995). Bradburn (dalam Ryff, 1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*) dimana kebahagiaan tersebut merupakan tujuan tertinggi hasil dari kesejahteraan psikologis yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kamman, Farry & Herbinson (dalam Wikanestri & Prabowo, 2015) menyatakan bahwa kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kebahagiaan (*happiness*) merupakan salah satu faktor umum yang dapat disebut *psychological well-being*. Bradburn (dalam Ryff, 1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*) dimana kebahagiaan tersebut merupakan tujuan tertinggi hasil dari kesejahteraan psikologis yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kamman, Farry & Herbinson (dalam Wikanestri & Prabowo, 2015) menyatakan bahwa kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kebahagiaan (*happiness*) merupakan salah satu faktor umum yang dapat disebut *psychological well-being*.

Penjelasan ini didukung dengan kondisi subjek yang merasa puas dan bahagia menjalankan peran sebagai pengajar dan pendidik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa subjek mencintai dunia pendidikan tanpa memandang dengan siapa dan dimana ia harus mengabdikan diri untuk pendidikan. Pendapatan yang dia peroleh selama

menjadi pekerja sosial bukanlah menjadi fokusnya dalam mendalami pelayanan ini. Dan beberapa penelitian mendukung pendapat ini (Ryan & Deci, dalam Wikanestri dan Prabowo, 2015) dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan financial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Perasaan bahagia yang dimiliki oleh subjek dapat menumbuhkan tujuan dalam hidup, hal ini dapat meningkatkan *psychological well-being* karena tujuan hidup merupakan salah satu aspek yang disebutkan Ryff (Ryff & Singer, dalam Susanti, 2012). Hal ini nampak dari harapan akan masa depan, dimana subjek memiliki harapan dapat hidup berbahagia dan tujuan hidup yaitu untuk melayani Tuhan dengan berbagi pada sesama. Tujuan yang dimiliki oleh subjek berasal dari potensinya yaitu bisa mendidik, menanamkan karakter dan memaparkan tentang nilai-nilai kebaikan untuk anak-anak Dian Bersinar Foundation. Dukungan sosial juga membuat subjek merasa mampu atau berkompeten sehingga memengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki.

Pengalaman subjek dalam menjalin persahabatan di masa lalu dinilai memengaruhi pandangannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dari hasil wawancara, subjek mengakui bahwa ia memiliki pengalaman yang buruk mengenai persahabatan di masa lalu, sehingga sampai sekarang, subjek merasa kesulitan membangun rasa percaya dengan orang lain. Walaupun kurang dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan, subjek yang bekerja sebagai pekerja sosial –secara khusus menangani

bidang pendidikan anak-anak pinggiran rel kereta api- memiliki kondisi *psychological well-being* dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan sosial, yang merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek. Hal ini diketahui dari hasil wawancara bersama subjek dan informan, dimana subjek didukung oleh adik kandung dan orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya dukungan keluarga pada subjek terhadap profesinya. Tidak hanya berasal dari keluarga, dukungan juga hadir dari orang lain, yaitu orang yang diajak dalam menghabiskan waktu luang dan saat menghadapi masalah, yaitu pasangan dan teman. Dukungan-dukungan yang dimiliki oleh subjek ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Hal ini sesuai dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial yang dimiliki dapat berpengaruh pada penerimaan diri subjek; terkait dengan profesinya sebagai pekerja sosial. Adanya orang lain yang diajak berbagi saat ada masalah, menunjukkan adanya hubungan positif subjek dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (Ryff & Singer, dalam Susanti, 2012), yaitu hubungan positif dengan orang lain. Tidak hanya dengan keluarga, subjek juga memiliki hubungan baik dengan teman. Walaupun subjek menyadari kekurangan dalam dirinya, yaitu sulit beradaptasi dengan orang lain, namun subjek tetap mau menjalin dan bersedia memperbaiki sifat cueknya agar lebih mudah mengakrabkan

diri dengan orang lain. Individu yang baik dalam dimensi otonomi mampu untuk menghadapi tekanan sosial, mengatur tingkah laku dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi, serta mampu mengarahkan diri dan mandiri (Ryff & Singer, 2008). Pada dimensi ini, subjek adalah orang yang mampu menentukan pilihan sendiri tanpa bergantung pada pendapat orang lain. Subjek mampu menjalani aktivitas, serta membuat perencanaan waktu yang baik dalam menjalani perannya sebagai pendidik, pengajar sekaligus orang tua bagi anak-anak Dian Bersinar Foundation. Hanya saja, perasaan khawatir subjek akan penilaian sanak saudara yang cenderung berkomentar negatif atas profesi yang dia jalani membuat subjek kurang mampu memenuhi dengan baik pada dimensi ini.

Selain menjadi seorang pekerja sosial, ia tetap aktif dalam kegiatan organisasi Kristen Protestan, seperti Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang merupakan kelompok kerohanian (Pendalaman Alkitab). Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang berjudul *Religious Involvement Among Older African Americans* yang ditulis oleh Levin (1994) ditemukan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem* serta keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup. Dimensi lainnya, menurut Ryff dan Singer (dalam Wells 2010) pada *psychological well-being* adalah tujuan hidup, aspek ini adalah kemampuan untuk menemukan makna dan keterarahan dalam pengalaman sendiri dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki tujuan hidup yang baik, yaitu melayani Tuhan dan berbagi pada sesama, salah satunya dengan memberikan pendidikan yang layak bagi anak jalanan. Dimensi berikutnya menurut Ryff dan Singer (dalam Wells, 2010) adalah pertumbuhan pribadi. Dimensi ini menyangkut pertumbuhan seseorang untuk menyadari potensi diri sendiri dan bakat untuk mengembangkan sumber daya baru bagi diri mereka sendiri, aspek ini juga terkait dengan bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, yang merupakan kunci karakteristik orang yang berfungsi sepenuhnya. Menyadari dirinya mampu menjadi orang tua yang baik dengan mendidik, menanamkan karakter dan nilai-nilai kebaikan, menjadikan subjek sebagai pribadi yang bersedia dievaluasi dan terus belajar untuk meng-*improve* potensi yang ia miliki.

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti, subjek sudah berada dalam kondisi *psychological well-being* dimana subjek berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan baik, namun masih kurang optimal pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi dan penguasaan lingkungan. Tercapainya kondisi *psychological well-being* pada subjek juga turut dipengaruhi oleh adanya perasaan bahagia, dukungan sosial dan spiritulitas yang baik dalam diri subjek. Kondisi *psychological well-being* juga tidak memandang usia seseorang. Pada penelitian ini, subjek sudah mencapai *psychological well-being* pada usia 27 tahun. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumule (2008) dengan judul

'*Psychological Well-being* Pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire', dimana subjek penelitiannya juga berusia 23-40 tahun dan dinyatakan sudah berada dalam kondisi *psychological well-being*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa subjek yang merupakan pekerja sosial di Dian Bersinar Foundation Medan berada dalam kondisi *psychological well-being* dimana subjek sudah berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan baik dan didukung oleh beberapa faktor yang memengaruhi kondisinya yaitu perasaan bahagia atas kondisi hidupnya, dukungan sosial, serta kondisi religiusitas. Faktor kebahagiaan memiliki pengaruh yang cukup banyak terhadap kondisi *psychological well-being*. Perasaan bahagia yang dimiliki oleh subjek dapat menumbuhkan tujuan dalam hidup, hal ini dapat meningkatkan *psychological well-being* karena tujuan hidup merupakan salah satu aspek yang disebutkan Ryff. Faktor lain yang memegang peranan penting adalah faktor dukungan sosial dan religiusitas. Dukungan sosial yang diperoleh memengaruhi subjek untuk mengembangkan dirinya. Dan kehidupan religiusitas yang baik mengakibatkan kondisi *psychological well-being* yang juga baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2010). *Undang-Undang Kesejahteraan UU No. 11 Tahun 2009*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.

Asmadi, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Pustaka Belajar.

Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina.

Bungin, B.H.M. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana Prenama Media Group

De Lazzari, S.A. (2000). *Emotional intelligence, meaning, and psychological well-being: a comparison between early and late adolescence*.

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.

Friedlander, W. A. (1961). *Introduction to Social Welfare*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

Levin, J. S. (1994). *Religion in Aging and Health*. United States of America: Sage Publications, Inc.

Linley, J. (2004). *Positive Psychology In Practice*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Macht, M., Quam, J. (1986). *Social Work An Introduction*. United States of America : Bell & Howell Company.

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia, Experience Human Development*. Jakarta: Mc Graw Hill

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : LP3S-UI.

Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being Journal of Personality and Social Psychological, 57, 1060-1081*.

Ryff, C.D. (1989). *Beyond Ponce Deleon and Life Satisfaction: New Directions In Quest of Successful Ageing. Interactional Journal of Behavioral Development, 12 (1) 35-55*.

Ryff, C. D. & Essex, M. J. (1992). *The Interpretation of Life Experience and WellBeing: The Sample Case of Relocations Psychological and Aging, 7: 507- 517*.

Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life. Current Directions In Psychological Science, vol 4:99-104*.

Sarafino, E. P. (1990). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. (2012). *Hubungan harga diri dan Psychological Well Being pada Wanita Lajang ditinjau dari Bidang Pekerjaan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 1 No. 1*.
- Trianto & Tutik, T. T. (2006). *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik menurut UU Guru dan Dosen*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Wikanestri, W & Prabowo, A. (2015). *Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM: Malang.
- Wrzesniewski, A. (2003). *Finding Positive Meaning in Work*. In K. S. Cameron., J. E. Dutton., & R. E. Quinn (Eds.). *Positive Organizational Scholarship* (pp.296-308). San Fransisco: Berrett-Koehler.